

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini, penulis akan membahas mengenai definisi dari kepuasan pernikahan, dinamika kepuasan pernikahan, faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, aspek kepuasan pernikahan, regulasi emosi, serta aspek regulasi emosi.

2.1 Kepuasan Pernikahan

2.1.1 Definisi Kepuasan Pernikahan

Pernikahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang pastinya merupakan sebuah hal yang dirasa amat penting. Dalam pernikahan, setiap pasangan tentunya mendambakan sebuah pernikahan yang bahagia dan tidak akan terpisahkan, hingga kelak nanti ajal memisahkan mereka dengan pasangannya. Pada setiap kehidupan pernikahan tidak dapat dipungkiri akan terjadinya konflik, namun ketika konflik dapat ditangani dengan baik antara pasangan tidak jarang akan menjadikan sebuah pernikahan tersebut menjadi semakin erat dan individu akan semakin mengenal pasangannya yang akan berujung menjadi sebuah rasa syukur karena telah menjalani pernikahan dengan pasangannya tersebut.

Pada awal pernikahan, umumnya individu merasa puas akan pernikahannya. Kepuasan pernikahan bagi pasangan suami dan istri merupakan hal yang penting dalam perjalanan pernikahannya, Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa masa-masa awal dari pernikahan adalah puncak dari kepuasan pernikahan. Senada dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (1999) bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dimana mereka dituntut menyatukan banyak aspek yang berbeda dalam diri masing-masing. Kemampuan pasangan untuk menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat harmonisasi suatu keluarga. Dilanjutkan oleh

Hurlock (1999) bahwa kemampuan suami istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri di antara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan memengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

Menurut Lemme (dalam Wulandari, 2014) kepuasan pernikahan adalah evaluasi suami istri terhadap hubungan pernikahan yang cenderung berubah sepanjang perjalanan pernikahan itu sendiri. Kepuasan pernikahan dapat merujuk pada bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi hubungan pernikahan mereka, apakah baik, buruk, atau memuaskan (Hendrick & Hendrick, 1992). Sementara menurut Rumondor, dkk (2012) kepuasan pernikahan adalah saat kebutuhan, harapan dan keinginan terpenuhi baik dari segi pemikiran, perasaan dan perilaku dalam komponen-komponen pernikahan.

Jadi menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi dari perasaan subjektif yang dirasakan oleh masing-masing pasangan terhadap pasangannya yang dirasakan selama mereka menjalani pernikahan, apakah pernikahan yang dijalani sesuai atau tidak sesuai dengan harapan mereka.

2.1.2 Dinamika Kepuasan Pernikahan

Anderson, Russel, Schumm, 1983; Gilford. 1984; Gruber-Baldini, 1986 (dalam Papalia & Olds, 1994) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan membentuk kurva U, dimana pada awal pernikahan kepuasan pernikahan mencapai titik tertinggi (pada masa bulan madu). Lalu kepuasan pernikahan mengalami penurunan hingga titik terendah pada masa pertengahan ketika pasangan memiliki anak berusia remaja dan meningkat kembali ketika anak sudah beranjak dewasa dan pasangan telah mencapai usia dewasa akhir.

Menurut Orbuch dkk (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) bahwa kurva berbentuk U ini secara umum mencapai bagian bawah pada awal usia paruh baya, ketika banyak pasangan memiliki anak yang remaja dan sangat terlibat dalam kariernya. Kepuasan biasanya mencapai puncak tertingginya ketika anak-anak dewasa

karena masing-masing maupun salah satu pasangan telah masuk pada usia pensiun, sehingga tidak lagi bekerja dan menikmati waktu yang berkualitas bersama pasangan serta akumulasi harta yang ditabung sejak usia muda sehingga berkurangnya kekhawatiran finansial.

Cole menyatakan bahwa pasangan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi pada awal tahun kehadiran anak dalam pernikahan, kepuasan pernikahan yang menurun sepanjang tahun-tahun mengasuh anak dan meningkat kembali pada tahun selanjutnya (dalam Lefrancois, 1993). Hal ini sejalan dengan Duvall & Miller, (1985) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yang paling tinggi pada awal pernikahan, menurun sampai anak mulai meninggalkan rumah dan meningkat kembali pada tahun selanjutnya.

Tahun pertama pernikahan biasanya diisi dengan eksplorasi dan evaluasi. Pasangan akan mulai untuk menyesuaikan harapan-harapan dan fantasi-fantasi mereka mengenai pernikahan dan menghubungkannya dengan kenyataan. Pasangan yang baru menikah tidak hanya akan mengetahui peran-peran baru dalam pernikahan mereka, namun juga mengembangkan penyesuaian diri mereka ke dalam pekerjaan mereka (Belsky, 1997).

2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick dan Hendrick (dalam Marini & Liza, 2009), ada dua faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Premarital Factors

- 1) Latar Belakang Ekonomi, di mana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
- 2) Pendidikan, di mana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi stresor seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.

3) Hubungan dengan orangtua yang akan memengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan, dan perceraian.

b. Postmarital Factors

1) Kehadiran anak, sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita (Bee & Mitchell, 1984). Penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya anak bisa menambah stres pasangan, dan mengurangi waktu bersama pasangan (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat memengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.

2) Lama pernikahan, di mana dikemukakan oleh Duvall (1985) bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Holahan dan Levenson (dalam Lemme, 1995) menyatakan bahwa pria lebih puas dengan pernikahannya daripada wanita. Pada umumnya wanita lebih sensitif daripada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan pernikahannya.

2.1.4 Aspek Kepuasan Pernikahan

Untuk menentukan kepuasan pernikahan, terdapat banyak aspek yang dapat mengukurnya, salah satunya menurut Rumondor, Paramita, Geni, & Francis (2013) yang menyatakan bahwa terdapat sembilan aspek untuk menentukan kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Komunikasi

Pasangan puas akan cara yang khas untuk berkomunikasi satu sama lain. Pasangan dapat memahami maksud dari pasangannya dan merasa dipahami oleh pasangannya, termasuk dipahami dalam bidang pekerjaan/pendidikan yang ditekuni.

2. Keseimbangan pembagian peran

Pasangan puas dengan pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan.

3. Kesepakatan

Pasangan puas dengan cara berdiskusi dalam mencapai kesepakatan. Misalnya: mampu berdiskusi dengan setara dan ada satu orang yang lebih memahami situasi sehingga menjadi dominan dalam pengambilan keputusan sehingga mencapai kesepakatan.

4. Keterbukaan

Pasangan puas dengan cara mereka dalam mengungkapkan informasi pribadi, isi pikiran, dan perasaan secara terbuka, termasuk terbuka akan gaji dan perencanaan keuangan.

5. Keintiman

Pasangan puas dengan banyaknya waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama, tanpa kehadiran pihak lain.

6. Keintiman sosial dalam relasi

Pasangan merasa bahwa kegiatan sebagai pasangan (tim) yang dilakukan telah sesuai dengan harapan.

7. Seksualitas

Pasangan merasa bahwa tempat, waktu, serta variasi dalam memenuhi kebutuhan seksualnya sudah sesuai harapan, serta puas dengan kesetiaan pasangan dalam hubungan seksual.

8. Finansial

Pasangan merasa bahwa kebutuhan finansial keluarga batihnya, baik dari segi jumlah maupun pembagian tanggung jawab finansial telah sesuai harapan.

9. Spiritual

Pasangan merasakan pemenuhan kebutuhan spiritualitasnya tercukupi selama berada dalam ikatan pernikahan.

Ketika pada setiap pernikahan sembilan aspek di atas dapat terpenuhi dengan baik, dapat dipastikan bahwa mereka akan puas terhadap pernikahan yang dijalannya sehingga konflik-konflik yang terjadi dapat dihindari ataupun dapat ditangani dengan baik.

2.2 Regulasi Emosi

2.2.1 Definisi Regulasi Emosi

Gross (dalam Fardis, 2007) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Menurut Gottman dan Katz (dalam Wilson, 1999) regulasi emosi merujuk pada kemampuan untuk menghalangi perilaku yang tidak tepat akibat kuatnya intensitas emosi positif atau negatif yang dirasakan, dapat menenangkan diri dari pengaruh psikologis yang timbul akibat intensitas yang kuat dari emosi, dapat memusatkan perhatian kembali dan mengorganisir diri sendiri untuk mengatur perilaku yang tepat untuk mencapai suatu tujuan.

Regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu (Cole dan Dennis, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah sebuah cara diri untuk dapat mengatur atau mengendalikan sebuah proses psikologis yang terjadi di dalam diri individu masing-masing baik secara sadar maupun tidak sadar. Jika individu memiliki regulasi emosi yang baik maka ia mampu menghalangi perilaku yang tidak tepat untuk keluar dari dirinya dan ia pun dapat menenangkan dirinya sendiri ketika emosi yang terjadi tidak diharapkan.

Menurut Dennis (dalam Aprisandityas & Elfida, 2012), terdapat dua komponen regulasi emosi yaitu *reappraisal* dan *suppression*. *Reappraisal* ialah cara mengolah emosi dengan mengubah bagaimana cara kita berpikir mengenai situasi untuk mengurangi dampak emosional itu sendiri, sedangkan *Suppression* ialah cara yang

mengolah emosi dengan cara menghambat perilaku ekspresi emosi yang sedang terjadi (Gross, 2002).

Dalam mengelola emosi, Gross (1998) menambahkan bahwa regulasi emosi dapat diartikan sebagai suatu cara seseorang mengontrol dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya, di mana seseorang tahu bagaimana cara mengelola emosinya dengan baik untuk kemudian dapat mengekspresikannya. Sehingga dapat disimpulkan tujuan regulasi emosi berkaitan erat dengan upaya pengekspresian emosi. Regulasi emosi memiliki proses dengan komponen yang beragam, melibatkan berbagai perubahan seiring berjalannya waktu dengan menyesuaikan perilaku, pengalaman, dan respon fisik yang beragam pula (Gross dan Thompson, dalam Jusup 2015). Selain itu, Gross dan Thompson (dalam Jusup, 2015) juga menyatakan bahwa hasil dari proses regulasi emosi dapat berdampak pada suatu hasil yang lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk, tergantung konteksnya. Dalam hal ini, terdapat pula berbagai aspek-aspek yang mengacu pada proses regulasi emosi menurut Gross (dalam Gross dan Thompson, dalam Jusup 2015), yaitu:

a. Pemilihan situasi

Regulasi emosi melalui proses pemilihan situasi adalah suatu upaya seseorang dalam menganalisis situasi, untuk kemudian membuat sebuah keputusan guna mendapatkan kenyamanan sesuai dengan apa yang diharapkan. Cara yang dilakukan dalam proses ini berupa tindakan untuk menghindar atau mendekati suatu objek, situasi maupun orang-orang tertentu. Dengan kata lain, proses ini menunjukkan bahwa orang yang dapat meregulasi emosi ditunjukkan dari kemampuannya menganalisis suatu situasi dengan memerhatikan detail permasalahannya. Setelah itu, hal tersebut dapat dijadikan sebagai alasan kuat untuk dapat menentukan suatu pilihan, yaitu membuat suatu keputusan secara sadar sesuai dengan apa yang ia harapkan berupa emosi positif. Kemampuan dalam membuat suatu keputusan, kemudian menggerakannya untuk mengambil suatu tindakan.

b. Modifikasi situasi

Modifikasi situasi dalam proses regulasi emosi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengalihkan ketegangan emosi secara langsung dengan mengalihkan situasi, sehingga dapat memicu munculnya situasi baru. Kehadiran ataupun campur tangan orang lain dapat mendukung proses modifikasi situasi, agar pengungkapan ekspresi emosinya lebih terkendali. Modifikasi situasi juga dapat dilakukan dengan membahasakan suatu emosi menjadi sebuah ekspresi yang lebih baik dalam upaya penyelesaian suatu masalah. Dengan kata lain, seseorang yang dapat meregulasi emosinya melalui proses modifikasi situasi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengalihkan situasi secara sesaat untuk menemukan situasi lain yang dapat mengurangi ketegangan emosi. Selain itu, kehadiran orang lain dapat membantu respon ketegangan emosi dengan lebih terkendali dan terarah, sebab dengan adanya pihak lain, seseorang dapat mengambil nilai positif dari kehadiran mereka di tengah permasalahan yang sedang dialami. Dengan demikian, seseorang dapat membahasakan emosi dengan penyampaian yang lebih baik guna mencapai penyelesaian suatu masalah.

c. Pengarahan perhatian

Bentuk pengelolaan emosi lainnya adalah dengan mengarahkan perhatian terhadap sesuatu sebagai sebuah cara pengalihan atau pengelolaan emosi negatif. Dua strategi perhatian dalam bentuk ini adalah pengalihan perhatian (distraksi) dan konsentrasi. Distraksi merupakan upaya seseorang memerhatikan aspek yang berbeda dari suatu situasi, atau mengalihkan perhatian dari suatu situasi secara bersamaan. Distraksi dilakukan dengan mengubah fokus internal secara sesaat ketika dihadapkan pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan guna mengurangi ketegangan emosi, seperti memikirkan hal positif yang dapat dipelajari dari suatu masalah atau kesulitan yang dialami. Distraksi juga dapat melibatkan respon fisik, seperti tetap dapat merasa

tenang di tengah ketegangan emosi yang sedang terjadi. Sementara itu, selain untuk meregulasi emosi, terdapat pula upaya konsentrasi guna mendapat penyelesaian masalah yang sedang dihadapinya. Konsentrasi guna mendapat suatu bentuk perenungan atau pengolahan secara mendalam dari dalam diri, berupa perhatian yang diarahkan pada apa yang dirasakan dan konsekuensi yang dialami.

d. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif sebagai proses regulasi emosi merupakan upaya seseorang dalam menilai ulang suatu situasi yang memunculkan emosi negatif dengan mengubah cara berpikir, sehingga seseorang menjadi lebih mudah mencapai proses keterbukaan untuk menerima apa yang dialami beserta dengan segala konsekuensi yang ditimbulkannya. Dengan kata lain, seorang yang mampu meregulasi emosi salah satunya adalah jika dirinya mampu menilai ulang suatu situasi atau memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu kondisi guna mengubah pemaknaan terhadap suatu situasi. Kemampuan tersebut dapat berupa tindakan mengintrospeksi diri agar ia mampu mengalihkan pengaruh ketegangan emosi. Melalui cara tersebut, seseorang mampu melakukan perubahan cara berpikir secara lebih positif dalam menilai permasalahannya. Dengan demikian, ia pun dapat terbuka untuk menerima setiap permasalahan yang dialami maupun konsekuensi dan tuntutanannya.

e. Modulasi respon

Modulasi respon merupakan cara seseorang dalam mengendalikan dan menunjukkan respon emosi yang disesuaikan dengan keadaan sekitarnya salah satunya dengan cara pengingkaran terhadap sesuatu hal. Dengan kata lain, pengingkaran merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sekitarnya, sehingga tahu bagaimana menempatkan diri meski sedang menjalani permasalahannya. Cara lain dalam modulasi respon dengan menggunakan suatu sarana yang dapat

mengalihkan atau sekedar mengurangi emosi negatif dalam dirinya. Cara selanjutnya adalah dengan mengarahkan emosi negatif pada hal-hal yang bersifat peredaman emosi. Cara ini juga dapat digunakan dengan tujuan mengurangi efek emosi negatif yang berlebihan.

2.2.2 Aspek Regulasi Emosi

Thompson (1994), membagi aspek-aspek regulasi emosi yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a. Kemampuan memonitor emosi (*emotions monitoring*) yaitu kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam dirinya, perasaannya, pikirannya dan latar belakang dari tindakannya.
- b. Kemampuan mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*) yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialaminya. Kemampuan untuk mengelola emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam yang dapat mengakibatkan individu tidak dapat berpikir secara rasional.
- c. Kemampuan memodifikasi emosi (*emotions modification*) yaitu kemampuan individu untuk merubah emosi sedemikian rupa sehingga menunjang perkembangan emosi positif.

2.3 Dewasa Awal

Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1999). Menurut Erikson (dalam Upton, 2012) usia dewasa awal dimulai pada usia 19-40 tahun, yang berada pada fase keintiman vs. kesendirian. Pada fase ini, orang dewasa awal perlu membentuk hubungan dekat dan cinta dengan orang lain,

keberhasilan memunculkan hubungan kuat, sedangkan kegagalan menghasilkan kesepian dan kesendirian (Erikson dalam Upton, 2012).

2.4 Hubungan Antara Variabel

Kepuasan pernikahan dapat dicapai ketika komunikasi antarpasangan berjalan dengan baik, terjadinya keseimbangan pembagian peran antarpasangan, tercapainya kesepakatan antara pasangan dalam mengambil sebuah keputusan dalam berbagai hal, keterbukaan yang terjadi pada masing-masing pasangan sehingga di antara mereka berdua merasa nyaman untuk menghabiskan waktu berdua sehingga mereka memiliki keintiman sosial dalam menjalani aktivitas sosial sebagai pasangan, kebutuhan seksualitas dan kebutuhan finansial yang dapat terpenuhi secara baik, serta kebutuhan spiritualitas yang dapat terpenuhi ketika pasangan menjalankan kegiatan spiritualitas secara bersama sebagai pasangan maupun dukungan pasangan ketika pasangannya menjalankan kegiatan spiritualitas.

Emosi tidak dapat dilepaskan perannya dari segala aktivitas yang dilakukan pada setiap individu, termasuk pada pasangan suami istri, terlebih pada pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja. Di mana sudah dapat dipastikan ketika usai dari bekerja, lelah pasti menghampiri diri masing-masing. Ketika sebuah pernikahan masih pada usia awal di mana masih dalam fase adaptasi dari masing-masing pasangan terhadap pasangannya, tidak dapat dipungkiri konflik akan sering terjadi, emosi negatif yang menghampiri usai bekerja dikarenakan kelelahan dalam bekerja, konflik selama bekerja, maupun tekanan yang didapat dari rekan kerja. Dalam hal ini, kemampuan regulasi emosi setiap pasangan suami istri dalam konteks penyesuaian pernikahan amat dibutuhkan, terutama untuk dapat melalui masa-masa awal pernikahan yang sangat menentukan keutuhan pernikahan pada masa-masa berikutnya (Jusup, 2015).

Regulasi emosi merupakan suatu cara serta upaya untuk mengendalikan emosi dan perilaku sebagai usaha pengungkapan dan penerimaan diri oleh seseorang dengan baik, maka dalam pernikahan yang sarat akan konflik, setiap pasangan dituntut untuk

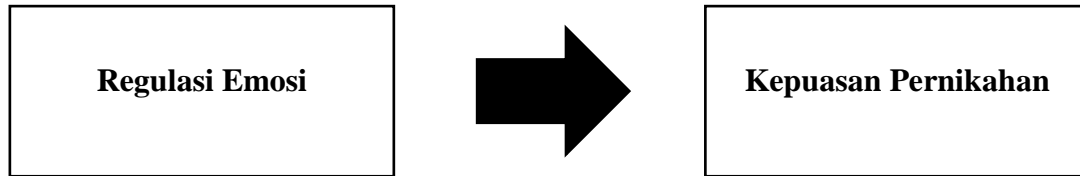
memiliki regulasi emosi yang tentunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosi serta kebutuhan emosi masing-masing.

Kemampuan regulasi emosi dalam kehidupan pernikahan menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan serta memelihara keutuhan rumah tangga. Dalam usaha penyelesaian masalah dalam rumah tangga, setiap pasangan dituntut untuk mampu meregulasi emosi, terlebih karena adanya tanggung jawab terhadap keluarga maupun status sosial yang telah disandangnya (Jusup, 2015).

2.5 Kerangka Pemikiran

Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan antara pria dan wanita yang diterima secara sosial dan memungkinkan terjadinya hubungan seksual, pengasuhan anak secara legal dan pembagian kerja antara pasangan. Setiap pasangan yang menikah mengharapkan pernikahan yang sukses yaitu pernikahan yang berkualitas dan bertahan lama dengan pasangan mereka (Atwater & Duffy, 2005). Terdapat sembilan aspek yang dapat menyatakan apakah pasangan suami istri puas akan pernikahannya atau tidak, kesembilan aspek tersebut adalah komunikasi, keseimbangan pembagian peran, kesepakatan, keterbukaan, keintiman, keintiman sosial dalam relasi, seksualitas, finansial, serta spiritualitas.

Kesembilan aspek tersebut akan berjalan dan dicapai dengan baik jika masing-masing pasangan dapat mengelola emosinya dengan tepat. Karena jika pasangan tidak mengelola emosinya dengan baik, pastinya akan berdampak terhadap kepuasan terhadap pernikahan yang dijalannya. Sehingga kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.6.1 Tidak terdapat pengaruh regulasi emosi *reappraisal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

2.6.2 Terdapat pengaruh regulasi emosi *reappraisal* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

2.6.3 Tidak terdapat pengaruh regulasi emosi *suppression* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

2.6.4 Terdapat pengaruh regulasi emosi *suppression* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

2.7.1 Hasil penelitian pertama berjudul Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Trait Kepribadian *Big Five* yang dilakukan oleh Rian Indriani, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2014. Penelitian tersebut

bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian *big five* dan dari kelima tipe kepribadian *big five* yang manakah yang lebih menunjukkan kepuasan perkawinan pada wanita dewasa awal. Tipe kepribadian *big five* tersebut adalah *neuroticism*, *extroversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Subjek dalam penelitian tersebut adalah wanita dewasa awal yang telah menikah dan memiliki anak dengan usia perkawinan 1 hingga 5 tahun, sebanyak 51 responden yang berdomisili di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan karakteristik pedesaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya tipe kepribadian *agreeableness* dan *conscientiousness* yang menunjukkan kepuasan perkawinan. Besarnya kontribusi yang diberikan dari masing-masing variabel *agreeableness* dan *conscientiousness* pada kepuasan perkawinan adalah, pada variabel *agreeableness* sebesar 25.5% dan pada *conscientiousness* sebesar 23.7%. Sedangkan pada *neuroticism*, *extroversion* dan *openness to experience* tidak menunjukkan kepuasan dalam perkawinan.

2.7.2 Hasil penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Laura serta Pingkan C. B. Rumondor yang berjudul Waktu Luang, Inisiasi Seksual, dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Urban Dewasa-Muda yang Keduanya Bekerja yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat peranan waktu luang bersama pasangan dan inisiasi berhubungan seksual dalam memprediksi kepuasan pernikahan pada pasangan muda usia 20-40 tahun, berada pada tahap awal pernikahan rentang 1-5 tahun, berpenghasilan ganda, dan bekerja di Jakarta. Subjek pada penelitian tersebut berjumlah 65 orang suami istri. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian tersebut berupa teknik *non-random sampling* dengan metode *snowball*.

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa secara bersama-sama waktu luang bersama pasangan dan inisiasi berhubungan seksual berpengaruh dalam memprediksikan kepuasan pernikahan. Dihasilkan sebuah persamaan regresi dan prosentase sumbangsi. Selain itu, inisiasi berhubungan seksual secara parsial

berpengaruh dalam memprediksikan kepuasan pernikahan, sedangkan waktu luang bersama pasangan tidak.

2.7.3 Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Silviani Jusup pada tahun 2015 yang berjudul Perbedaan Regulasi Emosi Istri Usia Remaja dan Usia Dewasa Awal pada usia Perkawinan Kurang dari Lima Tahun. Subjek dalam penelitian tersebut berjumlah 80 subjek, terdiri dari 40 subjek istri usia remaja dan 40 subjek istri usia dewasa awal. Data penelitian dianalisis menggunakan hasil uji *independent sample t-test*.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah usia kronologis memengaruhi kemampuan regulasi emosi dalam menghadapi masa-masa pernikahan kurang dari lima tahun.

2.7.4 Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Bisotoon Azizi, Loqman Radpey, dan Osman Alipour pada tahun 2015 yang berjudul *The Realtion Between Emotion Regulation Strategies and Marital Satisfaction of Youths In Sardasht*. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 370 pasangan suami istri yang dipilih berdasarkan Tabel Morgan dan 370 kuesioner yang telah dianalisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan-deskriptif, serta dianalisis menggunakan *person correlation coefficient and regression*.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara kognitif regulasi emosi dan komponennya seperti *self-criticism*, *positive reevaluation* dan kemampuan dan kepuasan pernikahan. Serta hubungan yang negatif terjadi pada kognitif regulasi emosi *maladaptive* seperti *self-reproach* dan *catastrophizing* dan kepuasan pernikahan.